

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik Julo-julo di Pasar Sangkumpal Bonang, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

1. Mekanisme Operasional Julo-julo

Julo-julo di Pasar Sangkumpal Bonang merupakan teknik keuangan komunitas yang beroperasi melalui mekanisme kolektif berbasis kesepakatan, kepercayaan, dan solidaritas sosial di antara pedagang pasar. Teknik ini dijalankan melalui mekanisme iuran rutin anggota yang kemudian didistribusikan secara bergilir sesuai kesepakatan kelompok. Keanggotaan umumnya terbentuk berdasarkan kedekatan sosial, hubungan kerja, serta interaksi perdagangan sehari-hari di lingkungan pasar.

Pengelolaan teknik Julo-julo juga melibatkan peran pengutip kelompok yang bertugas mengoordinasikan anggota, mengatur jadwal distribusi dana, serta menjaga stabilitas kelompok melalui mediasi konflik dan penguatan komitmen kolektif. Dalam praktiknya, keberlangsungan teknik ini sangat bergantung pada tingkat kepercayaan antar anggota serta kepatuhan terhadap norma sosial yang telah disepakati bersama. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme operasional Julo-julo tidak hanya didasarkan pada pertukaran ekonomi, tetapi juga pada hubungan sosial yang kuat dalam komunitas pedagang pasar.

Dengan demikian, Julo-julo dapat dipahami sebagai teknik keuangan komunitas yang berfungsi sebagai mekanisme simpan-pinjam kolektif yang relatif fleksibel, adaptif, dan mampu beroperasi tanpa kontrak formal maupun jaminan kelembagaan yang ketat.

2. Julo-julo sebagai Mekanisme keuangan antar komunitas dapat mengatur risiko, modal, kepercayaan dan ketahanan ekonomi pedagang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Julo-julo memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi pedagang Pasar Sangkumpal Bonang.

Mekanisme ini berfungsi sebagai bentuk penyediaan likuiditas yang memungkinkan pedagang memperoleh tambahan modal kerja untuk mendukung aktivitas perdagangan mereka. Dana yang diperoleh melalui Julo-julo umumnya digunakan untuk menambah stok barang dagangan, memperluas kapasitas usaha, serta memenuhi kebutuhan usaha yang bersifat mendesak. Selain itu, teknik ini juga berfungsi sebagai cadangan dana darurat yang dapat membantu pedagang menghadapi tekanan ekonomi maupun ketidakpastian pendapatan yang sering terjadi dalam aktivitas perdagangan pasar konvensional.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pedagang yang aktif mengikuti Julo-julo cenderung memiliki stabilitas pendapatan yang lebih baik dibandingkan sebelum bergabung dalam teknik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik Julo-julo tidak hanya berperan sebagai mekanisme pembiayaan alternatif, tetapi juga sebagai strategi kolektif yang membantu meningkatkan ketahanan ekonomi pedagang pasar konvensional.

Berikut Gambaran Ketahanan Ekonomi Julo-julo

Lapis 1: Ketahanan Struktural

Adaptif dan Berkelanjutan

- Bisa *reschedule* iuran saat krisis
- Aturan dibuat sendiri, fleksibel

Lapis 2: Ketahanan Sosial

Jaring Pengaman Komunitas

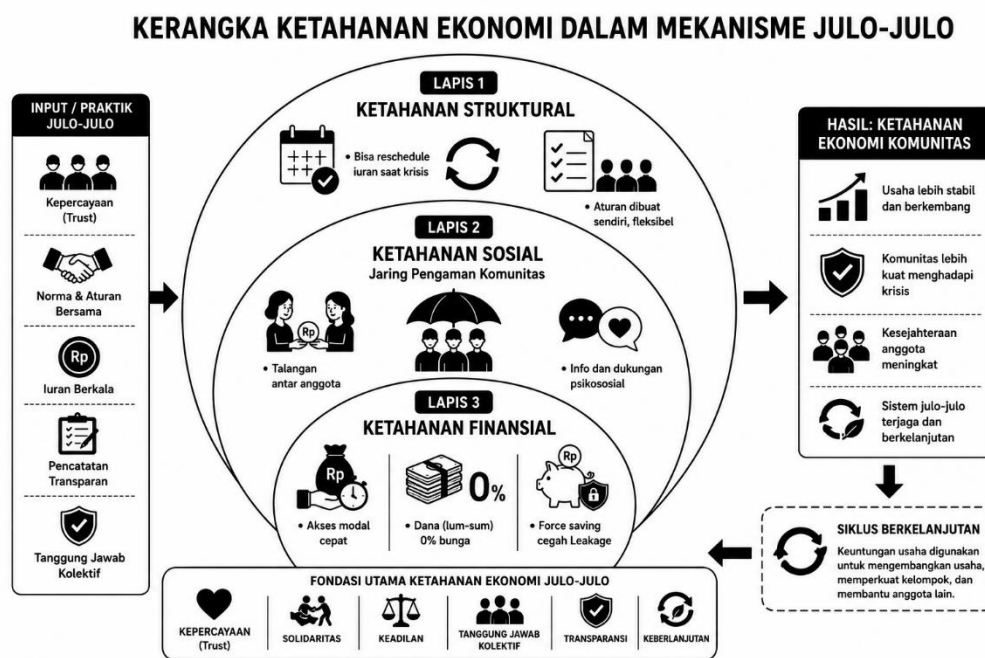
- Talangan antar anggota
- Info dan dukungan psikososial

Lapis 3 : ketahanan Finansial

- Akses modal cepat
- Dana (*lum-sum*) 0% bunga
- *Force saving* cegah *Leakage*

Julo-julo dalam mengelola risiko dilakukan secara bertahap melalui musyawarah, penjadwalan ulang pembayaran, talangan, subsidi silang, pendekatan kekeluargaan, hingga penerapan sanksi sosial atau langkah hukum apabila seluruh mekanisme persuasif tidak berhasil. Tata kelola tersebut menghasilkan tiga lapis

ketahanan, yaitu ketahanan finansial melalui akses modal cepat dan tanpa bunga, ketahanan sosial melalui jaringan pengaman berbasis solidaritas dan *risk sharing*, serta ketahanan struktural melalui aturan yang adaptif dan fleksibel sesuai kondisi anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Julo-julo ditopang oleh interaksi antara modal sosial, tata kelola komunitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai guncangan ekonomi.



Gambar 4. 1 Model ketahanan 3 lapis dalam mekanisme Julo-julo

Dampak Julo-julo Terhadap Kesejahteraan Sosial Pedagang. Dilihat dari temuan kesejahteraan sosial pedagang yakni ruang *sitolong nadangol* menjadi hidup karena adanya transfer informasi tentang harga pasar, supplier nakal, info bantuan pemerintah. Adanya solidaritas risiko yakni ada yang sakit, kelompok menalangi dulu. Ada anaknya yang masuk rumah sakit kelompok melakukan patungan di luar Julo-julo. Selain itu adanya penguatan ikatan marga yakni jika ada gagal bayar maka teman satu marga akan ikut merasa malu. Kemudian anggota Julo-julo merasakan adanya kenyamanan, artinya menurunnya kecemasan finansial, ditambah mekanisme *force saving*, anggota Julo-julo merasa lebih disiplin dan bangga bisa menabung. Jadi Julo-julo melampaui fungsi keuangan, ia

adalah infrastruktur sosial yang meningkatkan kesejahteraan, bukan hanya dengan menambah modal, tetapi dengan mengurangi kecemasan, memperkuat jaringan, dan mengaktifkan kembali nilai sitolong nadangol dalam ekonomi pasar. Dengan demikian, Julo-julo berkontribusi pada ketahanan sosial yang menjadi prasyarat ketahanan ekonomi.

Aspek kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa manfaat Julo-julo bersifat berlapis. Lapis pertama kesejahteraan ekonomi melalui akses modal 0% bunga. Lapis kedua adalah kesejahteraan psikososial berupa berkurangnya kecemasan finansial dan meningkatnya rasa berdaya melalui mekanisme *force saving*. Puncak manfaatnya pada lapis ketiga yaitu kesejahteraan komunitas. Melalui praktik kocokan, Julo-julo menghidupkan kembali nilai *social capital* antar pedagang. Dengan demikian, Julo-julo bukan hanya lembaga keuangan, tetapi juga infrastruktur kesejahteraan sosial di pasar Sangkumpal Bonang.

3. Julo-julo dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi pedagang

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Julo-julo memiliki kontribusi yang melampaui fungsi simpan pinjam bergilir. Julo-julo telah berkembang menjadi kelembagaan ekonomi komunitas yang mendukung kelancaran perputaran modal kerja, menjaga likuiditas usaha, memperluas kesempatan pengembangan usaha, serta memperkuat ketahanan ekonomi pedagang. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh anggota, tetapi juga menghasilkan efek berganda terhadap aktivitas perdagangan di Pasar Sangkumpal Bonang. Oleh karena itu, Julo-julo layak dipandang sebagai aset pembangunan ekonomi lokal yang perlu diperkuat melalui kebijakan yang bersifat fasilitatif, seperti pengakuan kelembagaan, peningkatan kapasitas pengelola, penyediaan dukungan administratif sederhana, serta pengembangan kolaborasi dengan perguruan tinggi dan pemangku kepentingan lainnya. Dukungan tersebut hendaknya tetap mempertahankan otonomi komunitas sehingga nilai-nilai kepercayaan, musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi kekuatan utama Julo-julo tetap terpelihara.

4. Temuan Novelty

Penelitian ini menghasilkan beberapa kebaruan (novelty) konseptual dalam memahami praktik Julo-julo sebagai teknik keuangan komunitas di lingkungan pasar konvensional. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa praktik Julo-julo tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme rotasi dana seperti yang dikenal dalam konsep *Rotating Savings and Credit Association* (ROSCA), tetapi juga berperan sebagai *force saving mechanism*, yaitu mekanisme setoran rutin yang mendorong terbentuknya disiplin keuangan kolektif di kalangan pedagang pasar.

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi adanya peran *micro governance* dalam pengelolaan teknik Julo-julo, yang tercermin dari keberadaan pengutip kelompok yang berfungsi sebagai koordinator, mediator, serta pengelola aktivitas keuangan komunitas. Mekanisme tata kelola ini menunjukkan bahwa Julo-julo memiliki struktur pengelolaan ekonomi berbasis komunitas yang relatif stabil meskipun bersifat informal.

Ketiga, penelitian ini menemukan adanya *reinforcing loop* antara tata kelola kelompok, kepercayaan sosial, dan stabilitas teknik keuangan komunitas. Semakin tinggi tingkat kepercayaan antar anggota dan kepatuhan terhadap aturan kelompok, maka semakin stabil teknik Julo-julo berjalan. Stabilitas tersebut kemudian kembali memperkuat kepercayaan anggota terhadap teknik, sehingga menciptakan proses penguatan berkelanjutan dalam komunitas pedagang pasar.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Julo-julo dapat dipahami sebagai model *community financial governance* yang mengintegrasikan mekanisme penguatan modal usaha, pengelolaan risiko kolektif, serta penguatan modal sosial dalam satu teknik ekonomi komunitas yang adaptif dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Julo-julo berfungsi sebagai mekanisme penguatan modal usaha, pengelolaan risiko berbasis solidaritas, serta teknik tata kelola ekonomi komunitas yang menopang keberlanjutan ekonomi pedagang pasar, maka diperlukan beberapa langkah strategis untuk menjaga dan memperkuat praktik tersebut.

1. Penguatan Tata Kelola Internal Komunitas

Komunitas pedagang perlu memperkuat tata kelola internal Julo-julo melalui pencatatan keuangan yang lebih sistematis, pembagian tugas dan tanggung jawab pengelola yang lebih jelas, serta mekanisme regenerasi pengutip secara bertahap. Penguatan tersebut bertujuan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan kelembagaan tanpa menghilangkan karakter informal, fleksibilitas, dan nilai-nilai kepercayaan yang menjadi fondasi utama mekanisme Julo-julo.

2. Dukungan Kebijakan yang Bersifat Fasilitatif

Pemerintah daerah perlu memandang Julo-julo sebagai aset kelembagaan ekonomi lokal yang berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi pedagang pasar tradisional. Oleh karena itu, intervensi pemerintah sebaiknya bersifat fasilitatif (*enabling*) dengan memperkuat kapasitas komunitas tanpa mengambil alih tata kelolanya. Bentuk dukungan dapat diwujudkan melalui penyediaan buku kas sederhana oleh Dinas Koperasi untuk meningkatkan tertib administrasi dan meminimalkan konflik internal tanpa menambah beban birokrasi. Selain itu, pemerintah dapat menyelenggarakan pelatihan mengenai musyawarah penyelesaian tunggakan, pencatatan keuangan sederhana, serta penguatan nilai-nilai lokal seperti *sitolong nadangol* sebagai modal sosial komunitas. Pelatihan tersebut sebaiknya melibatkan pengutip senior sebagai narasumber agar proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan kontekstual sesuai budaya masyarakat.

Di sisi lain, pemerintah juga perlu menjalankan fungsi perlindungan terhadap keberlangsungan ekosistem Julo-julo melalui regulasi yang membatasi praktik pemasaran pinjaman daring (*online lending*) di lingkungan pasar yang berpotensi mengganggu keberlanjutan mekanisme keuangan komunitas. Perlindungan tersebut bukan dimaksudkan untuk membatasi akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, melainkan menjaga agar Julo-julo tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai mekanisme pembiayaan berbasis kepercayaan, interaksi sosial, dan tanggung jawab kolektif. Sejalan dengan perspektif

Community-Based Development, pemerintah berperan sebagai fasilitator yang memberikan legitimasi, perlindungan, dan dukungan ketika dibutuhkan oleh komunitas, misalnya melalui penyediaan ruang pertemuan atau fasilitas pendukung lainnya, tanpa mengurangi otonomi masyarakat dalam mengelola Julo-julo. Intervensi yang terlalu dominan berpotensi melemahkan modal sosial yang selama ini menjadi kekuatan utama keberlanjutan kelembagaan Julo-julo.

3. Pengembangan Kolaborasi

Lembaga keuangan formal perlu mengembangkan pola kemitraan yang bersifat komplementer dengan kelompok Julo-julo, bukan sebagai pengganti mekanisme yang telah berkembang di masyarakat. Kelompok Julo-julo dapat dipandang sebagai komunitas yang memiliki rekam jejak kepercayaan, disiplin pembayaran, dan tata kelola kolektif yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan skema pembiayaan berbasis kelompok. Melalui kolaborasi tersebut, akses pembiayaan bagi pedagang dapat diperluas tanpa menghilangkan karakter utama Julo-julo, yaitu kepercayaan, solidaritas, fleksibilitas, dan pengelolaan risiko secara bersama.

